

**TRADISI SUMBAYANG AMPE PULUAH
JAMA'AH MUSHALA SURAU GADANG HAJI MISKIN KOTO TINGGI
PANDAI SIKEK, KAB. TANAH DATAR**

Abdul Halim

UIN Syekh M. Djamil Djambek Bukittinggi. abdulhalim@iainbukittinggi.ac.id

Abstract

Sumbayang Ampe Puluah or Forty-day prayer is an annual tradition that develops in the congregation of Musala Surau Gadang Haji Miskin. With living hadith and a phenomenological approach it is known that this tradition has been carried out since the founding of the mosque which was born from the teachings of the ancestors who studied the *tarika*, *Naqshabandiyyah* or *shaatariyah*. This tradition is carried out every 15th of the Sya'ban until the 25th of Ramadan. There are three motives of the pilgrims to follow this tradition apart from the large reward for praying in congregation: because *Sumbayang Ampe Puluah* have a great *fadila* following the hadith, even more so most of the time it was implemented in the month of Ramadan, because to preserve ancestral traditions, and because they are attracted by other congregations. While the benefits of this tradition are: peace and serenity of the heart, discipline in worship, and a growing attitude of high solidarity among fellow worshippers.

Keywords: Forty-day prayer, Ancestral Tradition, Living Hadith, Tarikat

Abstrak

Sumabayang Ampe Puluah atau salat Empat Puluh Hari adalah tradisi tahunan yang berkembang di jama'ah Mushala Surau Gadang Haji Miskin. Dengan living hadis dan pendekatan fenomenologi diketahui bahwa tradisi ini sudah dilaksanakan sejak berdirinya surau yang lahir dari ajaran nenek moyang yang mempelajari tarikat, baik Naqsyabandiyyah ataupun Syattariyah. Tradisi ini dilakukan setiap tanggal 15 Bulan Sya'ban sampai tanggal 25 Bulan Ramadan. Ada tiga motif dari para jama'ah dalam mengikuti tradisi ini selain karena besarnya pahala salat berjama'ah: karena besarnya faḍilah Sumbayang Ampe Puluah yang disebutkan dalam hadis, terlebih lagi sebagian besar waktu pelaksanaannya di Bulan Ramadan, karena untuk melestarikan tradisi nenek moyang, dan karena tertarik oleh jama'ah lain. Sedangkan manfaat dari tradisi ini adalah: ketenangan dan ketenteraman hati, kedisiplinan dalam beribadah, terjaganya tali persaudaraan, dan tumbuhnya sikap solidaritas yang tinggi antar sesama jama'ah.

Kata Kunci: Salat Empat Puluh, Tradisi Nenek Moyang, Living Hadis, Tarikat

PENDAHULUAN

Dari segi kedudukan, salat merupakan salah satu rukun Islam sekaligus tonggak penokangnya. Ia merupakan *personal identity* keberagamaan seseorang, karena ia menjadi batasan pembeda antara seorang muslim dengan non-muslim. Selain itu, ia juga adalah ibadah pertama yang akan dihisab dan menjadi standarisasi baik atau buruknya ibadah-ibadah selainnya. Salah satu cara pelaksanaan salat adalah secara berjama'ah. Terlepas dari perdebatan tentang hukumnya, salat berjama'ah selain sebagai sebuah ibadah, ia juga telah tumbuh dan berkembang menjadi sebuah tradisi masyarakat muslim di seluruh dunia.

Sebagaimana diketahui, bahwa salat berjama'ah ini biasa dilakukan pada salat wajib setiap hari. Namun di Musala Surau Gadang

Haji Miskin, Jorong Koto Tinggi, Tanah Datar, selain salat berjama'ah seperti biasa, dilaksanakan juga salat Empat Puluh atau *Sumabayang Ampe Puluah* dalam bahasa minangnya. Yaitu salat berjama'ah selama empat puluh hari berturut-turut tanpa tertinggal *takbirah al-ibrām* imam. Bahkan ketika jama'ah laki-laki melaksanakan salat jum'at di mesjid, salat jama'ah ini tetap terlaksana oleh jama'ah perempuan. Dan hal ini menarik untuk diteliti karena jarang dijumpai prakteknya di daerah lain.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan model living hadis. Penelitian lapangan sendiri dilakukan dengan penelusuran langsung ke lapangan dalam mencari data-datanya.¹ Data-data yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini berupa fakta-fakta

¹ Maryeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*. (Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2005). 25.

hasil wawancara dan pengamatan atas peristiwa atau kejadian yang terjadi di lapangan.² Sedangkan living hadis sendiri lebih didasarkan atas adanya tradisi yang hidup di masyarakat yang disandarkan kepada hadis.³

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi, yaitu sebuah investigasi terhadap fenomena atau obyek-obyek, fakta-fakta dan peristiwa-peristiwa keagamaan yang bisa diamati.⁴ Sedangkan dalam pengaplikasiannya menggunakan prosedur yang disusun oleh John W. Cresswell. Yaitu pemahaman tentang konsep *epoché*, penyusunan pertanyaan, pengumpulan data, penganalisaan, dan penyusunan laporan.⁵

Urgensi penelitian ini adalah pengungkapan akar sejarah dan alasan serta dalil para jama'ah dalam melakukan tradisi *Sumbayang Ampe Puluah*, hambatan dan faidahnya. Selain itu, penulis juga akan melakukan penelusuran terhadap dalil yang mereka ungkapkan melalui *turast* yang dapat penulis akses.

HISTORITAS MUSHALA SURAU GADANG HAJI MISKIN DAN SUMBAYANG AMPE PULUAH

Mushala Surau Gadang Haji Miskin yang terletak di Blok Tabiang, Jorong Koto Tinggi, Nagari Pandai Sikek, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat didirikan oleh Haji Miskin pada abad ke 19.⁶ Sejak berdiri sampai sekarang, surau ini

selalu digunakan untuk kegiatan shalat berjamaah dan juga pendidikan agama anak-anak yang ada di jorong tersebut.⁷

Pada awal berdiri sampai awal abad ke 21, pendidikan agama di surau gadang ini diselenggarakan malam hari, bahkan pelajar laki-laki biasanya tidur di surau setelah selesai mengikuti proses pembelajaran dari ustaz yang mengajar di surau. Selain itu, menurut cerita *orang-orang tua dulu* surau ini adalah tempat belajar favorit dibandingkan tempat belajar agama lain yang ada di Jorong Koto Tinggi. Namun, setelah dunia pendidikan berkembang, proses pembelajaran agama yang semula dilakukan di malam hari bergeser menjadi siang hari, dengan didirikannya *Madrasah Diniyah Awaliyah* (MDA) Haji Miskin secara resmi di surau ini. Walaupun demikian, MDA di surau ini tetap menjadi tempat belajar agama terfavorit dengan bukti banyaknya peserta didik yang belajar di sini.⁸

Surau Gadang Haji Miskin termasuk mushala yang selalu mengadakan shalat berjamaah lima waktu setiap harinya. Termasuk shalat zuhur pada hari jum'at.⁹ Oleh karena itu, surau ini menjadi tempat berjamaah yang diminati di Jorong Koto Tinggi. Bahkan jama'ahnya lebih banyak jika dibandingkan dengan mesjid ataupun mushala lain yang ada di jorong ini. Apalagi dalam kegiatan *Sumbayang*

² Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Penelitian Dan Aplikasinya* (Jakarta: Graha Indonesia, 2002). 87

³ M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks Ke Konteks* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009).181.

⁴ Rusli, Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Agama : Konsep, Kritik Dan Aplikasi, *Jurnal Islamica* 2, No: 2, (2008). 145. <https://doi.org/10.15642/islamica.2008.2.2.141-153>

⁵ Rusli, Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Agama. 151-152.

⁶ Inilah alasan kenapa mushala ini dinamai surau haji miskin. Suma (82 tahun), Jama'ah tetap, *Wawancara Pribadi*, 06 Juni 2022. Walaupun Haji Miskin adalah pendiri surau ini, tetapi karena pemikirannya banyak ditentang oleh masyarakat setempat yang cenderung menjadi jama'ah *tariqah naqsyabandiyah* ataupun *syattariyah*,

ia pun tidak berperan aktif mengajar di surau ini bahkan memilih untuk mengungsi ke Padang Lawas, Ampe Angke, untuk kemudian bergabung dengan Tuanku Nan Renceh di Bansa Kamang. Ia juga termasuk salah satu dari *Hariman Nan Salapan* (Delapan Harimau). Lihat A.M.Z Tuanku kayo Khadimullah, *Menuju Tegaknya Syari'at Islam di Minangkabau: Peranan Ulama Sufi dalam Pembaruan Adat*, (Bandung: Marja, 2007). 29-30.

⁷ Ali Umar (80 Tahun), Jama'ah Tetap, *Wawancara Pribadi*, 05 Juni 2022.

⁸ D. Dt Maharajo Nan Salareh, Pengurus Mushala, *Wawancara Pribadi*, 07 Juni 2022.

⁹ Niman (76 tahun), Jama'ah Tetap Muşala Surau Gadang Haji Miskin, 06 Juni 2022. Kegiatan shalat berjamaah zuhur hari jum'at hanya diikuti oleh jama'ah perempuan dengan imammnya perempuan juga.

Ampe Puluah dan juga shalat taraweh di Bulan Ramadhan.¹⁰

LANDASAN HUKUM *SUMBAYAN AMPE PULUAH*

a. Takhrij Ḥadīṣ

Para jama'ah *Sumbayang Ampe Puluah* tidak semata-mata melaksanakan tradisi ini dengan hanya mengikuti ajaran nenek moyang mereka saja, tetapi mereka juga sering mendengar tentang dalilnya dari pemaparan ceramah yang disampaikan setiap awal Ramadhan oleh pengurus mushala. Bahkan Suma, salah satu jama'ah, mengutarakan bahwa ia semakin yakin untuk terus melaksanakan tradisi ini karena ada sebuah hadits yang berarti: “*Siapa saja yang mengerjakan sumbayang bakaum-kaum salamo ampe puluah hari sarato indak tatingga takabir partamo imam, mako inyo akan tabebas dari sifai munafik jo siksaan neraka.*”¹¹ (siapa saja yang mengerjakan shalat berjama'ah selama empat puluh hari tanpa tertinggal *takbirah al-ibram* maka ia terbebas dari sifat munafik dan dari siksaan api neraka)

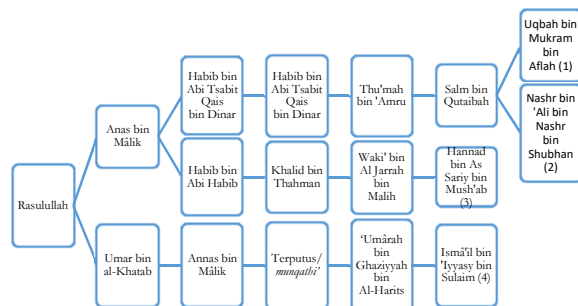
Setelah dilakukan penelusuran terhadap pemuka agama yang sekaligus merupakan pengurus mushala,¹² didapati bahwa hadits tersebut adalah riwayat al-Tirmizī yang berbunyi:

مَنْ صَلَّى لِلَّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا فِي جَمَاعَةٍ يُدْرِكُ التَّكْبِيرَةَ الْأُولَى كَتَبَتْ لَهُ بَرَاءَتَانِ بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ وَبَرَاءَةٌ مِنَ النَّفَاقِ (رواه الترمذی)

Artinya: *Barangsiapa shalat berjama'ah selama empat puluh hari dengan mendapatkan takbir pertama, maka akan dicatat baginya terbebas dari dua hal; terbebas dari api neraka dan terbebas dari sifat munafik.* (H.R al-Tirmizī)¹³

Setelah dilakukan *takbrij*, ḥadīṣ ini diriwayatkan oleh imam al-Tirmizī dengan empat jalur sanad. Tiga jalur bersumber dari

sahabat Anas bin Mālik, dan satu jalur bersumber dari Umar bin al-Khatāb dengan adanya sanad yang terputus/ *munqati'*. Adapun keempat jalur sanad tersebut adalah:



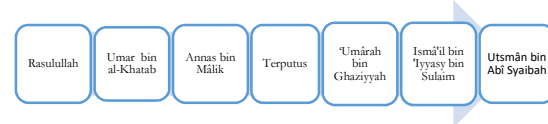
Bagan 1: Sanad ḥadīṣ Riwayat al-Tirmizī Tentang Ṣalat Berjama'ah Empat Puluh Hari

Selain itu, Ibn Mājah juga meriwayatkan ḥadīṣ senada walaupun dengan perbedaan redaksi dan isi, tetapi memiliki satu kecenderungan, yaitu shalat berjama'ah selama empat puluh hari. Adapun ḥadīṣ tersebut adalah sebagai berikut:

مَنْ صَلَّى فِي مَسْجِدِ جَمَاعَةٍ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً لَا تَفْوُتُهُ الرَّكْعَةُ الْأُولَى مِنْ صَلَاةِ الْعِشَاءِ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِهَا عِتْقًا مِنَ النَّارِ (رواه ابن ماجه)

Artinya: *Barangsiapa shalat di masjid dengan berjama'ah selama empat puluh malam, dan tidak pernah tertinggal pada raka'at pertama dari shalat Isya, maka Allah akan menuliskan kemerdekaan baginya dari api neraka.* (H.R Ibn Mājah).¹⁴

Jalur sanad pada ḥadīṣ di atas adalah:



Bagan 2: Bagan Sanad ḥadīṣ Riwayat Ibn Mājah Tentang Ṣalat Berjama'ah Empat Puluh Hari

Selanjutnya, selain Ibn Mājah, Imam al-Ṭabarānī juga meriwayatkan ḥadīṣ yang senada tetapi dengan redaksi agak berbeda dan hanyalah merupakan salah satu dari sebelas poin nasihat Rasulullah kepada Abu Kāhil¹⁵ tentang amalan yang akan mehidupkan dan akan terus hidup

¹⁰ Hj. Tena (75 tahun), Jama'ah Tetap sekaligus Imam Zuhur setiap hari jum'at, 08 Juni 2022.

¹¹ Suma (82 Tahun), Jama'ah Tetap, 07 Juni 2022.

¹² D. Dt Maharajo Nan Salareh, Pengurus Muṣala Surau Gadang Haji Miskin, 07 Juni 2022.

¹³ Abū Isā Muhammad al-Tirmizī, *Sunan at-Tirmizī*. (CD ROOM Lidwa Pustaka), ḥadīṣ No: 224.

¹⁴ Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*. (CD ROOM Lidwa Pustaka), ḥadīṣ No: 790

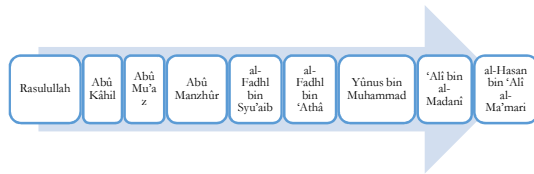
¹⁵ Ia adalah seorang sahaat yang bernama Qais Bin 'Aiz. Ada juga yang menyebutkan namanya adalah 'Abdullah Bin Mālik. Lihat Ibn Hajar, *Tabḥīḥ al-Tabḥīḥ*. (CD ROOM Al-Maktabah asy-Syāmilah), V. 12. 133.

dalam hati sampai kematian menjemput. Adapun redaskinya adalah:

... اعلمن يا أبا كاهل أنه من صلى أربعين يوماً وأربعين ليلة في جماعة يدرك التكبيرة الأولى كان حقا على الله أن يكتب له براءة من النار... (رواه الطبراني)

Artinya: ... *ketahuilah ia wahai Abu Kâhil! Bahwasanya arangsiapa Salat berjama'ah selama empat puluh hari empat puluh malam dengan mendapatkan takbir pertama, maka menjadi baknya dari Allah akan dicatat terbebas dari api neraka...* (H.R at-Ṭabarâni).¹⁶

Jalur sanad yang ada pada ḥadîs riwayat al-Ṭabarâni di atas adalah sebagai berikut:



Bagan 3: Bagan Sanad ḥadîs Riwayat al-Ṭabarâni Tentang Ṣalat Berjama'ah Empat Puluh Hari

Secara kualitas, para perawi pada ḥadîs riwayat al-Tirmizî berkualitas *ṣiqah*,¹⁷ walaupun dalam jalur keempat, dan jalur ini sama dengan jalur riwayat Ibn Mâjah terjadi keterputusan sanad antara 'Umârah bin Ghaziyyah dengan Annas bin Malik karena keduanya tidak pernah bertemu.¹⁸ Sedangkan dari segi kuantitas sanad ḥadîs ini adalah ḥadîs *gharîb*.¹⁹ Adapun pada riwayat at-Ṭabarâni terdapat rawi al-Fadhli bin 'Athâ yang dilemahkan oleh az-Zahabi.

Terlepas dari itu, pada kenyataannya kandungan dari ketiga ḥadîs tersebut telah menjadi living ḥadîs yang tumbuh, berkembang

dan bertahan di beberapa daerah, termasuk di Jorong Koto Tinggi ini.

Selain itu, setelah diteliti secara seksama ketika imam al-Tirmizî memasukkan ḥadîs ini ke dalam *Bab Keistimewaan Takbir Pertama/Ibaram* (باب فضل التكبيرة الأولى), maka dapat diketahui bahwa terdapat landasan lain tentang praktek *Sumbayang Ampe Puluah*, yaitu tentang perintah menjaga takbir pertama atau *Takbîrah al-Ibrâm* seperti ḥadîs riwayat al-Bazzâr yang berbunyi:

إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ أُنْفَةً وَإِنَّ أُنْفَةَ الصَّلَاةِ التَّكْبِيرَةُ الْأُولَى فَحَافِظُوا عَلَيْهَا. (رواه الزار)

Artinya: *Sesungguhnya bagi segala sesuatu ada permulaan, dan sesungguhnya permulaan ṣalat adalah takbir pertama. Maka jagala ia.* (H.R al-Bazzâr).²⁰

Sumbayang Ampe Puluah Selain terdapat dalam ḥadîs-ḥadîs tersebut di atas. Ia juga disinggung dalam literatur Islam lainnya, terutama dalam kitab bernuansa Syafi'iyah seperti dalam kitab *al-Bayân fi al-Mazḥab al-Imam asy-Syafi'i* karya Yahya bin Abi al-Khair bin Salim al-Imrani²¹ *Al-'Azîz Syarḥ al-Wajîz* karya Abdul Karim al-Rafi'²² *Hâsiyyah I'ânab at-Ṭalibîn* karya Abû Bakr Bin Muhammad Syaṭa ad-Dimyâti,²³ dan kitab-kitab fikih syafi'iyah lainnya. Bahkan, *Sumbayang Ampe Puluah* dibahas juga dalam kitab tasawuf seperti *Iryâdul 'Ibad ilâ Sabil ar-Rasyâd*, karya Zain ad-Dîn bin 'Abd al-'Azîz al-Malibâri,²⁴ *Marâq al-'Ubudîyyah: Syarḥ 'Ala Bidâyah al-Hidâyah li al-Imâm al-Ghazâlî* karya Muhammad Nawawi al-Bantani.²⁵ Dan inilah

¹⁶ Sulaiman bin Ahmad al-Ṭabarâni, *Al-Mu'jam al-Kabîr*. (CD ROOM al-Maktabah asy-Syamilah), ḥadîs No: 928, J. 18. 361.

¹⁷ Yaitu periwayat yang 'adil, kuat ingatan dan menjaga muru'ah. Penilaian dalam CD ROM Lidwa Pustaka.

¹⁸ Abu al-'Ula Muhammad 'Abd al-Rahmân dalam kitabnya *Tuhfah al-Ahwawazî bi Syarḥ Jâmi' al-Tirmizî* menjelaskan bahwa jalur keempat ini adalah ḥadîs yang diriwayatkan juga oleh Ibn Mâjah. Lihat Abu al-'Ula Muhammad 'Abd al-Rahmân, *Tuhfah al-Ahwawazî bi Syarḥ Jâmi' al-Tirmizî*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t) j. 2. 46.

¹⁹ Ḥadîs *Gharîb* adalah ḥadîs yang diriwayatkan oleh seorang perawi pada saalah satu tingkatan sanad. Lihat Muhammad 'Ajâj al-Khatib, *op.cit*, h. 237.

²⁰ Ahmad bin 'Amr al-Bazzâr, *Musnad al-Bazzâr*. (CD ROOM al-Maktabah asy-Syamilah), ḥadîs No: 4116, J. 10. 52.

²¹ Lihat Yahya bin Abi al-Khair bin Salim al-Imrani, *al-Bayân fi al-Mazḥab al-Imam asy-Syafi'i*, (Beirut: Dâr al-Minhâj, 2000), j. 2. 273.

²² Lihat Abdul Karim al-Rafi', *Al-'Azîz Syarḥ al-Wajîz* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), j. 2. 144-145.

²³ Lihat Abû Bakr Bin Muhammad Syatha al-Dimyâti, *op.cit*, j. 2. 2.

²⁴ Lihat Zainuddin bin 'Abd al-'Azîz al-Malibâri, *Iryâdul 'Ibad ilâ Sabil al-Rasyâd*, ter. Mahrus Ali. (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995).177.

²⁵ Lihat Muhammad Nawawi al-Bantani, *Marâq al-'Ubudîyyah: Syarḥ 'Ala Bidâyah al-Hidâyah li al-Imâm al-Ghazâlî*, terj. Fuad Syaifuddin Nur. (Jakarta: Wali Pustaka, 2016). 64.

penyebab tradisi ini bertahan berabad-abad lamanya karena kitab-kitab tersebut diajarkan di beberapa pondok pesantren, termasuk pesantren yang berada dibawah naungan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) yang ada di Sumatera Barat. Termasuk di MTI yang ada di Jorong Koto Tinggi.

b. Makna Ḥadīṣ

Ḥadīṣ tentang *Sumbayang Ampe Puluah* di atas menyajikan dua faidah yang menarik dan mendorong orang-orang untuk mengerjakannya. Adapun kedua faidah tersebut adalah:

Pertama. Terbebas dan selamat di hari kiamat dari ancaman api neraka. Yaitu orang yang menjaga takbir pertama dalam setiap ṣalat berjama'ah lima waktu selama 40 hari akan terhindar dari neraka.

Kedua. Terbebas dari kemunafikan. Maksudnya ketika hidup di dunia akan terbebas dari penyakit kemunafikan. Sedangkan diakhirat terbebas dari siksaan yang akan ditimpakan kepada orang-orang munafik. Selain itu, orang yang selalu mengejar takbir pertama dalam setiap ṣalat atau bisa disebut dengan orang yang bersemangat dalam ṣalat bukanlah seorang munafik, sebab orang munafik itu akan bermalas-malasan dalam melaksanakan ṣalat (Q.S al-Nisā': 142).²⁶

²⁶ Lihat Abu al-'Ula Muhammad 'Abd ar-Rahmân, *Tuhfab al-Abwawazî*, j. 2. 45.

²⁷ Suma (82 Tahun), Jama'ah Tetap, 07 Juni 2022. Menurutnya, sampai sekarang masih ada segelintir orang dari masyarakat Jorong Koto Tinggi yang belajar tarekat. Tarekat atau *tariqah* bisa dimaknai sebagai jalan atau metode spiritual atau tatacara dalam mendekatkan diri kepada tuhan yang maha esa, dan digunakan untuk sekelompok orang yang mengikuti seorang syaikh. Lihat, (Ed) Abdurrahman, *Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah: Studi Etnografi Tarekat Sufi di Indonesia*. (Yogyakarta: Deepublish, 2015). 59.

²⁸ *Tariqah Naqshabandiyah* didirikan oleh Syaikh Baha al-Din Naqsyabdi (1317-1389 M) di Bukhara. Lihat Ahmad Dimiyati, *Dakwah Personal: Model Dakwah Kaum Naqshabandiyah*. (Yogyakarta: Deepublish, 2016). 30. Tarikat ini dibawa masuk (dan kemudian berkembang) ke Sumatera Barat, yaitu ke Tanjung medan Ulakan, Padang

Walaupun demikian. Kedua faidah tersebut hanya akan diperoleh ketika mengindahkan dua ketentuan tertulis dalam ḥadīṣ tersebut: *Pertama.* Pelaksanaan *Sumbayang Ampe Puluah* dilaksanakan semata-mata karena mengharapkan keridaan Allah (ﷻ). *Kedua.* Jama'ah mendapati takbir pertama imam atau melakukan ṣalat berjama'ah secara sempurna mulai dari awal sampai akhir. Dan hal ini mengharuskan pelakunya sudah berada di mesjid atau mushala sebelum atau sejak awal waktu masuk.

AKAR SEJARAH DAN ALASAN PELAKSANAAN SUMBAYANG AMPE PULUAH HARI JAMA'AH MUSHALA SURAU GADANG HAJI MISKIN

Tradisi tahunan *Sumbayang ampe puluah* telah dilaksanakan sejak berdirinya Surau Gadang ini. Walaupun demikian, tidak diketahui siapa pencetusnya. Hanya saja nenek moyang masyarakat sekitar surau bahkan masyarakat sejorong Koto Tinggi, Pandai Sikek ini belajar terekat.²⁷ Ada yang belajar *Tariqah Naqsyabandiyah*²⁸ ke Batu Hampa, Payakumbuh dan ada juga yang belajar *Tariqah Syattariyah*²⁹ ke Ulakan, Padang Pariaman. Dimana salah satu ajarannya adalah *Sumbayang Ampe Puluah* yang sedang dibahas.³⁰

Pariaman oleh Syaikh Burhanuddin. Lihat A.M.Z Tuanku kayo Khadimullah, *Menuju Tegaknya Syari'at Islam di Minangkabau*. 27.

²⁹ *Tariqah Syattariyah* didirikan Oleh Abdullah Syatar (W. 1426 M) Di India. Lihat Nur Syam, *Tarekat Petani: Fenomena Tarekat Syattariyah*. (Yogyakarta: Lkis: 2013). 26. Tarekat ini dibawa masuk (dan kemudian berkembang) ke Sumatera Barat, yaitu Batu Hampar, Payakumbuh oleh Syaikh Abdurrahman Kumango. Lihat A.M.Z Tuanku kayo Khadimullah, *op.cit.* 27.

³⁰ D. Dt Maharajo Nan Salareh, Pengurus Muṣala Surau Gadang Haji Miskin, 07 Juni 2022. Bahkan di Jorong Koto Tinggi ini, tepatnya di Malintang pernah ada salah satu guru dalam *Tarikat Syattariyah* yang memiliki banyak jama'ah dari dalam maupun luar daerah yaitu Anduang Angku.

Meskipun kedua tarikat di atas mengajarkan *sumbayang ampe puluah*, tetapi dalam pelaksanaannya terjadi perbedaan. Dalam *Tariqah Syattariyah* pelaksanaan tradisi ini dimulai tanggal 15 Sya'ban sampai 25 Ramadhan. Sedangkan dalam *Tariqah Naqsyabandiyah* waktu pelaksanaan yang menjadi tradisi dan diikuti oleh banyak jama'ah adalah yang dilaksanakan mulai tanggal 15 bulan Rajab sampai tanggal 25 Sya'ban.³¹ Adapun waktu pelaksanaan yang dipilih oleh jama'ah Surau Gadang adalah yang diajarkan oleh *Tariqah Syattariyah*.

Jumlah jama'ah *Sumbayang Ampe Puluah* cukup banyak untuk ukuran Mushala. Hal ini terlihat dari antusiasme jama'ah dalam mengikuti kegiatan ini di tengah pandemi Covid-19 dan edaranu untuk tidak melaksanakan kegiatan kegamaan selama bulan Ramadhan pada tahun 1441 H/ 2020 M, meskipun hanya diikuti oleh 20 orang jama'ah perempuan saja. Itupun mayoritas pengikutnya adalah *amai-amai* (ibu-ibu) yang sudah monopause, yaitu kisaran usia 50-85 tahun.³²

Dari 20 jama'ah yang mengikuti kegiatan *Sumbayang Ampe Puluah* tahun tersebut di peroleh tiga alasan atau motif utama mengikuti tradisi ini selain karena besarnya pahala salat berjama'ah dan mengharapkan keridhaan Allah.³³ Adapun ketiga alasan tersebut adalah sebagai berikut:

³¹ Walaupun bisa juga dilaksanakan hari-hari lain. Suma (82 tahun).

³² Hasil observasi dan wawancara. Kedua puluh jama'ah tersebut kebanyakan adalah jama'ah tetap dan sisanya adalah jama'ah *Sumbayang Ampe Puluah* saja. Mereka adalah: Ana (85 tahun), Suma (82 tahun), Nimam (76 Tahun), Hj. Tena (75 tahun), Syamsiyar (73 tahun), Piah (73 tahun), Jimi (70 tahun), Ay (70 Tahun), Ita (68 tahun), Ati 1 (68 tahun), Ati 2 (67 Tahun), Ina (67 tahun), Ati 3 (65 Tahun), Suryati (65 tahun), Niman Ujang (65), Upik (62 tahun), Ek (61 tahun), Maini (60 tahun), Rajab (55 tahun), dan Ayang (50 tahun),

³³ Jama'ah *Sumbayang Ampe Puluah*.

³⁴ Walaupun para jama'ah tidak mengetahui hadiisnya secara pasti, tetapi mereka tetap meyakini, apalagi di setiap awal Ramadhan, Pengurus Surau Gadang menyampaikan hadist tersebut.

Pertama. Karena begitu besarnya keistimewaan yang akan diperoleh dari *sumbayang ampe puluah* yaitu terbebas dari api neraka dan terjaga dari sifat munafik, sesuai dengan hadiis riwayat al-Tirmizi di atas.³⁴ Disamping itu, sebagian besar waktu pelaksanaannya juga berada pada Bulan Ramadhan. Sebagaimana telah diketahui bersama, bahwa amal ibadah apapun yang dilaksanakan di bulan ini akan dilipat gandakan sampai 700 kali lipat.³⁵

Adapun alasan *kedua* adalah untuk melestarikan tradisi yang diajarkan oleh nenek moyang mereka yang pernah berguru tarekat.³⁶ Sedangkan alasan *ketiga* adalah awalnya karena ikut-ikutan setelah mendengar jama'ah lain yang bercerita tentang *Sumbayang Ampe Puluah* ini.³⁷

Walaupun demikian. Terdapat beberapa kendala dalam mengikuti kegiatan *sumbayang* ini. Secara garis besar hambatan tersebut dapat dijadikan dua kelompok. Yaitu hambatan intern dan ekstern. Hambatan intern atau berasal dari diri jama'ah sendiri adalah: kegiatan mencari nafkah bagi jama'ah yang berstatus janda, sakit dan tertidur akibat kelelahan. Untuk mengantisipasi hambatan ini, mereka menabung, menjaga kondisi tubuh dan berangkat lebih awal menuju surau.³⁸

Sedangkan hambatan ekstern atau faktor luar adalah adanya kegiatan lain yang mendadak, seperti rapat,³⁹ hujan dan mati lampu sehingga tidak terdengar azan (bagi jama'ah dekat

³⁵ Rasul Bersabda: **كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ لَهُ** **عَشْرًا** **إِلَّا سَبْعًا** **مِائَةً** **وَضَعْفٌ** **بِغَيْرِ** **أَمْتَالِهَا** **إِلَى** **سَبْعِ** **مِائَةٍ** **ضِعْفٍ** artinya: setiap perbuatan (pahala) anak adam akan digandakan baginya, satu kebaikan di balas dengan sepuluh kebaikan serupa sampai tujuh ratus kali lipat. Lihat Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibn Majah*. (CD ROOM Lidwa Pustaka), hadiis No: 3813.

³⁶ Syamsiyar (75 tahun) Piah (73 tahun), Jama'ah Tetap Muşala Surau Gadang Haji Miskin, 8 Juni 2022.

³⁷ Piah (73 tahun), Jama'ah Tetap Muşala Surau Gadang Haji Miskin, 8 Juni 2022.

³⁸ Jama'ah *Sumbayang Ampe Puluah* Muşala Surau Gadang Haji Miskin.

³⁹ Ayang (50 tahun), Jama'ah *Sumbayang Ampe Puluah* Muşala Surau Gadang Haji Miskin, 9 Juni 2022.

msuhala),⁴⁰ dan adanya shalat jum'at sehingga imam tetap tidak ada di mushala.⁴¹ Untuk mengatasi hambatan ini mereka izin untuk lebih dahulu meninggalkan kegiatan tersebut,⁴² menyediakan dan senantiasa membawa payung, menyiapkan jam yang sudah dicocokkan dengan jam mushala⁴³ serta menetapkan imam pengganti dari anggota jama'ah perempuan.⁴⁴

A. Faidah Tradisi *Sumbayang Ampe Puluah* Bagi Jama'ah Mushala Surau Gadang Haji Miskin

Setiap ibadah yang disyari'atkan dalam Islam pasti memiliki hikmah atau faidah yang akan dirasakan oleh pelakunya. Begitupula ibadah shalat. Terdapat banyak hikmah atau faidah dari ibadah shalat dalam al-Qur'an dan hadi's, diantaranya:

Pertama. Ibadah shalat dapat menjadi sarana meminta pertolongan Allah. Sebagaimana firman Allah:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ (البقرة: 45)

Artinya: *Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'.* (Q.S al-Baqarah (2): 45)

Kedua. Ibadah shalat dapat menjaga pelakunya dari melakukan perbuatan keji dan munkar. Sebagaimana firman Allah:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ... (العنكبوت: 45)

Artinya: *... dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar.* (Q.S al-Ankabût (29): 45).

Ketiga. Ibadah shalat dapat menjadi pengobat diri dari sikap berkeluh kesah dan kikir. Dalam hal ini Allah berfirman:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا (19) إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا (20) وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا (21) إِلَّا الْمُصَلِّينَ (22) الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ (23) (المعارج: 19-23)

Artinya: *Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir.19. apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, 20. dan apabila ia mendapat kebaikan ia Amat kikir,12. kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat,22. yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya, 23.* (Q.S al-Ma'ârij (70): 19-23).

Keempat. Ibadah shalat dapat menjadi penyejuk hati. Sebagaimana sabda Rasulullah:

قُمْ يَا بِلَالُ فَأَرْحُنَا بِالصَّلَاةِ (رواه ابو دود)

Artinya: *Wahai Bilal, berdirilah (untuk azan)! Buatlah kami beristirahat (merasa sejuk) dengan shalat.* (H.R Abû Dawûd).⁴⁵

Kelima. Ibadah shalat dapat menghapuskan dosa-dosa kecil. Dalam hal ini Rasul bersabda: الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ كَفَّارَاتٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ (رواه مسلم)

Artinya: *shalat lima waktu dan shalat Jum'at ke Jum'at berikutnya adalah penghapus untuk dosa antara semuanya.* (H.R Muslim).⁴⁶

Adapun faidah atau hikmah shalat berjama'ah:

Pertama. shalat berjama'ah mengajarkan kedisiplinan dan ketaatan. Hal ini disebabkan dalam shalat berjama'ah makmum harus tepat dan tetap mengikuti semua gerakan imam ketika sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Kedua. shalat berjama'ah sebagai sarana memakmurkan mesjid atau mushala sekaligus menunjukkan syi'ar Islam.

⁴⁰ Ay (70 tahun), Jama'ah tetap Muşala Surau Gadang Haji Miskin, 8 Juni 2022.

⁴¹ Jama'ah *Sumbayang Ampe Puluah* Muşala Surau Gadang Haji Miskin.

⁴² Ayang (50 tahun), Jama'ah *Sumbayang Ampe Puluah* Muşala Surau Gadang Haji Miskin, 9 Juni 2022.

⁴³ Ay (70 tahun), Jama'ah tetap Muşala Surau Gadang Haji Miskin, 8 Juni 2022.

⁴⁴ Jama'ah *Sumbayang Ampe Puluah* Muşala Surau Gadang Haji Miskin.

⁴⁵ Sulaimân bin asy-Asy'ats, *op.cit.*, hadi's No: 4334

⁴⁶ Muslim bin Hajaj, *Şahih Muslim*. (CD ROOM Lidwa Pustaka), hadi's No: 343.

Ketiga. Šalat berjama'ah dapat mempererat tali persaudaraan dan saling mengenal. Apalagi dengan adanya tradisi bersalaman setelah ũalat berjama'ah.

Keempat. Shalah berjama'ah melahirkan persatuan dan kesatuan umat.

Kelima. Šalat berjama'ah melahirkan kesetaraan sosial. Hal ini disebabkan dalam ũalat berjama'ah siapa saja dapat menempati *shaf* atau baris pertama selama menjadi jama'ah yang datangnya lebih awal.

Keenam. Bagi daerah tertentu, ũalat berjama'ah dapat menjadi sarana pembelajaran dari orang yang sudah mengetahui tatacara ũalat bagi orang-orang yang tidak atau belum mengetahui tataranya.⁴⁷

Sedangkan hikmah ũalat berjama'ah menurut Didin Hafidhuddin ada tiga yaitu *ta'lif al-Qulūb* (menyatukan hati), *ta'lif al-fikr* (menyatukan visi misi), dan *ta'lif al-harakah* (menyatukan gerakan).⁴⁸

Adapun faidah atau efek dari tradisi *Sumbayang Ampe Puluah* ini sangat dirasakan masyarakat, khususnya jamaah itu sendiri. Faidah bagi masyarakat adalah adanya syi'ar Islam, terutama syi'ar Ramadhan yang menenangkan jiwa, seperti *tadarus* al-Qur'an di malam hari selepas ũalat Sunat Taraweh.⁴⁹ Selain itu masyarakat yang menjadi jama'ah tetap, tetapi tidak ikut *sumbayang* ini terkadang mendapatkan *pabukoan* gratis dari jama'ah *sumbayang* ini. Hal ini disebabkan semua jama'ah *sumbayang* ini selalu melaksanakan tradisi buka puasa bersama di surau.⁵⁰

Sedangkan faidah yang dirasakan oleh jama'ah surau dari pelaksanaan tradisi *Sumbayang Ampe Puluah* tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama. Ketenangan dan kentrampilan jiwa. Dengan mengikuti tradisi *sumbayang* ini mereka yang mayoritas berusia lanjut merasa lebih siap untuk menghadapi kematian. Bahkan di antara mereka ada yang berharap meninggal ketika sedang berada di mushala.⁵¹

Kedua. Kedisiplinan dalam beribadah. Dengan mengikuti tradisi ini mereka terbiasa untuk tepat waktu dalam beribadah, terutama ũalat lima waktu agar selalu mendapatkan *takbirah al-ibram* imam.⁵²

Ketiga. *Silaturbami* atau menjaga tali persaudaraan dan ajang saling memaafkan serta saling memahami sesama jama'ah. Dengan tradisi ini jama'ah memiliki waktu lebih untuk saling berinteraksi satu sama lain.⁵³

Keempat. Menumbuhkan sikap solidaritas. Dengan tradisi ini para jama'ah memiliki sikap solid, ketika terdapat jama'ah yang sakit, mereka bersama-sama pergi menjenguk. Bahkan ketika ada jama'ah lain atau keluarganya yang meninggal. Mereka secara bersama-sama pergi bertakziah dan membacakan surat *Yāsīn*.⁵⁴

SIMPULAN

Tradisi tahunan *Sumabayang Ampe Puluah* yang berkembang di jama'ah Surau Gadang Haji Miskin lahir dari ajaran nenek moyang mereka yang mempelajari tarikat baik *Tariqah Naqsyabandīyyah* yang diajarkan oleh Syaikh Abdurrahman Kumango, Batu Hampar, Payakumbuh, ataupun *Tariqah Syattariyah* yang

⁴⁷ Lihat Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, 2, 317.

⁴⁸ Didin hafidhuddin, "Tiga Hikmah Shalat Berjama'ah", dalam: <https://republika.co.id/berita/pm8634374/tiga-hikmah-shalat-berjamaah> diakses pada tanggal 25 Juni 2022, pukul 19.40.

⁴⁹ Alfia Junaidi, Pengurus Mušala Surau Gadang Haji Miskin, 07 Juni 2022. Sekaligus hasil pengamatan penulis.

⁵⁰ D. Dt. Maharajo Nan Salareh, Pengurus Mušala Surau Gadang Haji Miskin, 07 Juni 2022. Sekaligus hasil pengamatan penulis.

⁵¹ Ana (85 tahun), Jama'ah Tetap Mušala Surau Gadang Haji Miskin, 8 Juni 2022.

⁵² Jama'ah *Sumbayang Ampe Puluah* Mušala Surau Gadang Haji Miskin.

⁵³ Maini (60 tahun), Jama'ah tetap Mušala Surau Gadang Haji Miskin, 9 Juni 2022.

⁵⁴ M. Nur (62 Tahun), Pengurus Mušala Surau Gadang Haji Miskin, 9 Juni 2022.

diajarkan oleh Syaikh Burhanuddin di Ulakan, Padang pariaman. Dengan pelaksanaannya mulai tanggal 15 Bulan Sya'ban sampai tanggal 25 Bulan Ramadhan.

Terdapat tiga motif jama'ah dalam mengikuti pelaksanaan tradisi ini selain karena besarnya pahala shalat berjama'ah: karena besarnya keistimewaan *Sumbayang Ampe Puluah* yang disebutkan dalam hadis, terlebih lagi sebagian besar waktu pelaksanaannya di Bulan Ramadhan, karena untuk melestarikan tradisi nenek moyang, dan karena tertarik oleh jama'ah lain.

Para jama'ah tradisi *Sumbayang Ampe Puluah* ini merasakan manfaat dari tradisi ini yaitu ketenangan dan ketenteraman hati, kedisiplinan dalam beribadah, terjaganya tali persaudaraan, dan tumbuhnya sikap solidaritas yang tinggi antar sesama jama'ah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibn asy-Asy'aŝ, Sulaimân, *Sunan Abî Dâwûd*. CD ROOM Lidwa Pustaka.
- Al-Bazzâr, Ahmad bin 'Amr *Musnad al-Bazzâr*. CD ROOM al-Maktabah asy-Syamilah.
- Abdurrahman (Ed), *Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah: Studi Etnografi Tarekat Sufi Din Indonesia*. Yogyakarta: Deepublisher, 2015.
- 'Abd ar-Rahmân Abu al-'Ula Muhammad, *Tuhfah al-Ahwawâzî bi Syarh Jâmi' at-Tirmiżî*. Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.
- Al-Bantani, Muhammad Nawawi, *Marâq al-'Ubudiyyah*, terj. Fuad Syaifuddin Nur. Jakarta: Wali Pustaka, 2016.
- Al-Bukhari, Muhammad Bin Ismâ'îl, *Ŝaḥîḥ al-Bukhari*. CD ROOM Lidwa Pustaka.
- Al-Imrani, Yahya bin Abi al-Khair bin Salim. *Al-Bayân fi al-Mazḥab al-Imam asy-Syâfi'*, Beirut: Dâr al-Minhâj, 2000.
- Al-Rafî'i, Abdul Karim. *Al-'Azîz Syarh al-Wajîz*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997.
- A.M.Z Tuanku kayo Khadimullah, *Menuju Tegaknya Syari'at Islam di Minangkabau: Peranan Ulama Sufi dalam Pembaruan Adat*. Bandung: Marja, 2007.
- Ad-Dimyâti, Abû Bakr Bin Muhammad Syaṭa, *Hâsyiyah l'ânab at-Ṭâlibîn*. Medan: al-Haramain, t.t.
- Dimiyati, Ahmad, *Dakwah Personal: Model Dakwah Kaum Naqsyabandiyah*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Hasan, Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Penelitian Dan Aplikasinya*. Jakarta: Graha Indonesia, 2002.
- Ismail, M. Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadîš*, Bandung: Angkasa, t.t..
- Ibn Hajar, *Tabẓîb Al-Tabẓîb*. CD ROOM al-Maktabah asy-Syâmilah.
- Ibn Yazid, Muhammad, *Sunan Ibn Majah*. CD ROOM Lidwa Pustaka.
- 'Itr, Nur ad-Dîn, *Manhaj an-Naqd Fî 'Ulûm Al-Ḥadîš*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1979.
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajâj, *Ushûl al-Ḥadîš: 'Ulûmuh Wa Muṣṭalahuh*. Beirut: Dâr Al-Fikr, 2011.
- Ibn Mâjah, *Sunan Ibn Mâjah*. CD ROOM Lidwa Pustaka.
- Al-Malibâri, Zain ad-Dîn bin 'Abd al-'Azîz, *Irsyâdul 'Ibad ilâ Sabîl ar-Rasyâd*, ter. Mahrus Ali. Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995.
- Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2005.
- Suryadilaga, M. Alfatih, *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks ke Konteks*. Yogyakarta: Penerbit Teras. 2009.
- Aṭ-Ṭabarâni, Sulaiman Bin Ahmad, *al-Mu'jam al-Kabîr*. CD ROOM al-Maktabah asy-Syamilah.
- At-Tirmiżî, Abû Isâ Muhammad, *Sunan at-Tirmiżî*. CD ROOM Lidwa Pustaka.
- Syam, Nur, *Tarekat Petani: Fenomena Tarekat Syattariyyah*. Yogyakarta: Lkis, 2013.
- Al-Zuhaili, Wahbah, *al-Fiqh al-Islâmî wa Adillatuh*. CD ROOM al-Maktabah asy-Syamilah

- Anwar, M. Khoiril Living ḥadiṣ, *Jurnal Farabi*, 12, No: 1, 2015.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri, Living ḥadiṣ: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi, *Jurnal Living ḥadiṣ*, 1, No. 1, 2016.
- Rusli, Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Agama : Konsep, Kritik Dan Aplikasi, *Jurnal Islamica*, 2, No: 2, 2008.
- Jama'ah *Sumbayang Ampe Puluah* Mushala Surau Gadang Haji Miskin.
- Hafidhuddin, Didin, "Tiga Hikmah ṣalat Berjama'ah", dalam: <https://republika.co.id/berita/pm8634374/tiga-hikmah-ṣalat-berjamaah> diakses pada tanggal 25 Juni 2022, pukul 19.40.

JURNAL FUADUNA

Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan



p-ISSN : 2614-8137
e-ISSN : 2614-8129

[Home](#) | [About](#) | [User Home](#) | [Search](#) | [Current](#) | [Archives](#) | [Announcements](#) | [Editorial Team](#) | [Focus And Scope](#)

[Home](#) > [User](#) > [Author](#) > [Active Submissions](#)

Active Submissions

ACTIVE ARCHIVE

ID	MM-DD SUBMIT	SEC	AUTHORS	TITLE	STATUS
5773	07-13	ART	Halim	TRADISI SUMBAYANG AMPE PULUAH JAMAAH MUSHALA SURAU...	Awaiting assignment

1 - 1 of 1 Items

Start a New Submission

[CLICK HERE](#) to go to step one of the five-step submission process.

Refbacs

ALL NEW PUBLISHED IGNORED

DATE ADDED	HITS	URL	ARTICLE	TITLE	STATUS	ACTION
---------------	------	-----	---------	-------	--------	--------

There are currently no refbacs.

Publish Ignore Delete Select All

Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan
Indexed By:

[Open Access Policy](#)

[Author Guidelines](#)

[Peer Review Process](#)

[Reviewers](#)

[Publication Ethics](#)

[Plagiarism Policy](#)

[Publication Frequency](#)

[Publication Fee](#)

[Copyright Notice](#)

[Contact](#)

ACCREDITED



CITATION ANALYSIS

Scopus

TEMPLATE